

Moderasi Beragama dan Akseptasi Religius sebagai Inovasi Menuju Kerukunan Beragama di Kota Manado

Marthinus Marcel Lintong ^{a,1*}, Shefry Yanny Fransisco Topit ^{a,2}, Stenly Viany Pondaag ^{b,3}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Don Bosco Tomohon, Indonesia

^b Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng, Indonesia

¹ marcel.lintong@stpdobos.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 8 Desember 2024;

Revised: 13 Desember 2024;

Accepted: 19 April 2025.

Kata-kata kunci:

Moderasi Beragama;

Akseptasi Religius;

Kerukunan Beragama.

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud mengetahui besarnya pengaruh nilai moderasi beragama dan akseptasi religius terhadap kerukunan umat beragama pada masyarakat Katolik di Kota Manado. Metode yang digunakan yakni metode penelitian kuantitatif-deskriptif untuk mengetahui besarnya pengaruh dan tingkat signifikan dengan teknik analisis regresi-korelasi. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup baik dan signifikan dari variabel moderasi beragama terhadap kerukunan umat beragama, dengan hasil Uji T sebesar $6.697 > 1,885$ nilai t tabel, dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Sedangkan hasil koefisien determinasi (nilai R) adalah $0,717$ dan R^2 sebesar $0,069$. Maka terdapat pengaruh yang baik dan signifikan dari variabel akseptasi religius terhadap aspek kerukunan umat beragama, dengan hasil Uji T sebesar $6,365 > 1,885$, dan nilai signifikan $0,000 < 0,05$. Sedangkan koefisien determinasi (nilai R) adalah $0,747$ dan R^2 sebesar $0,736$. Demikian pula secara bersama-sama, moderasi beragama dan akseptasi religius berpengaruh positif dan signifikan terhadap kerukunan umat beragama, dengan hasil Uji F sebesar $96,532 > 1,995$ dan nilai signifikan sebesar $0,00 < 0,05$, sedangkan nilai koefisien R sebesar $0,818$ dan nilai R^2 sebesar $0,680$ serta nilai *adjusted R²* sebesar $0,762$.

ABSTRACT

Religious Moderation And Religious Acceptance As Innovation To Interfaith Harmony In Manado City. This study aims to determine how much influence of religious moderation and religious acceptance have to interfaith harmony in Catholic communities in Manado City, North Sulawesi Province. The method used in this research is a non-experimental research method with a quantitative-descriptive approach that aims to determine the magnitude of the influence and the level of significance, with a regression-correlational analysis design to measure the relationship among researched variables. The results showed that there was a fairly good and significant effect of religious moderation variable on the interfaith harmony, with the results of the T test of $6,697 > 1,885$ (t table value), and a significance value of $0,000 < 0,05$. While the coefficient of determination (R value) is $0,717$ and R^2 is $0,069$. There was a good and significant influence of religious acceptance variable on aspects of religious harmony, with the results of the T test of $6.365 > 1.885$ (t table value), and a significance value of $0,00 < 0,05$, while the coefficient R value is 0.818 and R^2 value is 0.762 .

Keywords:

Religious Moderation;

Religious Acceptance;

Interfaith Harmony.

Copyright © 2025 (Marthinus Marcel Lintong, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Lintong, M. M., Topit, S. Y. F., & Pondaag, S. V. (2025). Moderasi Beragama dan Akseptasi Religius sebagai Inovasi Menuju Kerukunan Beragama di Kota Manado. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 97–109. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.11067>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Eksistensi kemajemukan dalam kehidupan manusia adalah suatu realitas faktual yang sudah sangat lama berakar dalam sejarah peradaban umat manusia (Fatlolon, 2024; Jamaluddin, 2022). Demikian juga eksistensi keanekaragaman dalam bidang religius menjadi suatu fakta yang tidak bisa disangkal. Sejarah perkembangan bangsa dan negara Indonesia membuktikan bahwa aspek kemajemukan religius dan kultural telah membentuk identitas bangsa Indonesia sebagai sebuah negara yang majemuk. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang mewarisi keanekaragaman tradisi, budaya, agama dan kepercayaan yang tersebar luas di seluruh daerah di Indonesia. Akan tetapi, Pelbagai pengalaman negatif yang berakar pada isu-isu perbedaan suku, agama, ras dan antar golongan telah membuat seluruh elemen bangsa Indonesia, baik pemerintah maupun masyarakat umumnya, terus bertekad mencari pelbagai upaya dan cara untuk mengatasi dan mengurangi terjadinya pelbagai peristiwa intoleran dan radikal yang amat merusak kesatuan dan harmoni kehidupan Bangsa Indonesia (Baharudin & Luthfan, 2017)

Eksistensi umat beragama Katolik di Kota Manado, jika ditelusuri secara historis, sebenarnya sudah hadir sejak jaman misi Katolik yang dibawa oleh para misionaris dari Spanyol dan Portugis pada abad ke-16, dalam konteks penyebaran iman Katolik sekaligus upaya pencarian daerah baru dan pengumpulan rempah-rempah untuk diperdagangkan di pasar Eropa pada masa itu (Palar, 2009; Wuritimur, 2019). Para peneliti tersebut mengambil semacam kesimpulan bahwa kehadiran agama Katolik pada masa itu sebagai suatu agama baru menimbulkan pelbagai konflik di bidang politik, agama, serta terutama tradisi dan budaya lokal sendiri. Menurut data statistik tahun 2023 persentase penganut agama Islam sebesar 30,93%, agama Protestan 62,89%, agama Katolik 5,32%, agama Hindu 0,17% dan agama Buddha 0,06%, agama Konghucu 0,02% (BPS Sulut, 2023). Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa jumlah umat Katolik di Kota Manado sebesar 5,32% menempati urutan ke-3 (ketiga) dalam persentase jumlah penganut agama di Kota Manado, melampaui persentase penganut agama Hindu, Budha dan Konghucu.

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana moderasi beragama dan akseptasi religius dapat mempengaruhi kerukunan umat Katolik di Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara. Paradigma moderasi beragama telah dijadikan gagasan utama dan sentral yang menjiwai seluruh program pemerintah Indonesia, khususnya dalam bidang keagamaan. Hal ini telah dimonitor dan dibimbing oleh Kementerian Agama Republik Indonesia melalui program penguatan moderasi beragama sejak tahun 2017. Namun, tantangan dan hambatan terkait upaya membangun kerukunan umat beragama masih saja terjadi melalui fakta terjadinya intoleransi religius, konflik-konflik bercorak suku, agama, ras dan antar golongan, bahkan aksi-aksi kelompok ekstrem tertentu yang membawa panji keagamaan (Lintong & Kilis, 2023).

Penelitian terdahulu yang pertama terkait peran tokoh agama dan tokoh masyarakat di seluruh Indonesia yang dilakukan oleh Universitas Islam Negeri Metro Lampung, bekerja sama dengan Kementerian Agama (Maula I.W., et al., 2023) telah menghasilkan kesimpulan dan rekomendasi mengenai pentingnya perbaikan regulasi, peningkatan dialog dan kerja sama antar agama, serta mengoptimalkan forum kerukunan umat beragama untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Penelitian yang kedua tentang Pentingnya Muatan Moderasi Beragama dan Akseptasi Religius Dalam Kurikulum Dunia Pendidikan Tinggi di Era Digitalisasi saat ini (Aulia & Arifin, 2023) Hasil penelitian ini merekomendasikan supaya perguruan tinggi mengintegrasikan muatan moderasi beragama dan akseptasi religius demi harmonisasi hidup beragama dalam kurikulum pembelajaran serta praksis kehidupan setiap

hari di kampus. Sedangkan penelitian yang ketiga mengenai Kerukunan Umat Beragama dan Upaya Pencegahan Konflik Keagamaan Menurut Kitab Suci Islam dan Kristen (Zuhriyandi, 2023) Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya pencegahan konflik dalam dilakukan dengan model pendalaman kitab suci baik dalam agama Islam maupun agama Kristen. Karena itu, kedua peneliti tertarik meneliti aspek moderasi beragama dan akseptasi religius sebagai jalan inovatif untuk menciptakan kerukunan religius karena melihat urgensi gagasan ini di kalangan pemerintah dan masyarakat agama di Indonesia pada umumnya, dan di Kota Manado pada khususnya (Ohoitumur et al., 2023).

Moderasi beragama sesungguhnya adalah suatu cara pandang, cara bersikap dan cara berperilaku yang selalu memilih jalan tengah (moderat) dan berimbang atau tidak ekstrim, dalam praktek dan penghayatan keagamaan sehari-hari (Cahyani & Rohmah, 2022). Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama sesungguhnya adalah sebuah strategi kebudayaan dalam merawat kesatuan bangsa Indonesia sebagai suatu bangsa yang heterogen atau majemuk, dengan Pancasila sebagai ideologi pemersatu sejak dahulu hingga seterusnya (Jamaluddin, 2022).

Sedangkan gagasan tentang akseptasi religius telah lebih dahulu dikembangkan oleh Cespedes (2021), serta Bender dan Klassen (2019). Mereka berpendapat bahwa ternyata sikap toleran terkadang lebih berarti pasif dan sekadar menerima perbedaan tanpa upaya untuk membangun persaudaraan dan kerukunan yang diharapkan. Intinya, akseptasi religius adalah sebuah upaya mengutamakan keterbukaan, komunikasi, kerjasama dan sikap rendah hati menerima perbedaan tanpa membenarkan ajaran sendiri. Nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam gagasan akseptasi religius menurut Cespedes (2019), Peace (2020) serta Morris, dkk., (2022) adalah sebagai berikut: mengakui kemajemukan beragama sebagai suatu fakta adikodrati, memberi ruang kebebasan beragama dan beribadah yang terbuka, tidak memaksakan kehendak dan ajaran agama dalam bentuk apapun, mengembangkan sikap respek dan apresiasi terhadap agama lain, serta membangun kerukunan yang tulus dan inklusif. Aktualisasi nilai-nilai akseptasi religius tersebut dalam konteks masyarakat Katolik di Kota Manado dihayati dalam melalui pelbagai pertemuan baik informal maupun formal melalui lembaga-lembaga bentukan pemerintah dan lembaga yang dibentuk dari kearifan lokal (Ohoitumur et al., 2023).

Kerukunan sendiri berarti satu kesatuan yang berdasar pada sebuah perbedaan yang dapat saling menguatkan satu dengan yang lain. Dalam arti yang luas kerukunan merupakan suasana persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang meski berbeda baik suku, ras maupun agama (Arifinsyah, dkk, 2018). Adapun beberapa dimensi kerukunan yang dimaksud yakni kondisi umat beragama yang damai, mampu bekerja sama dengan pemerintah dan masyarakat beragama, dapat menerima pribadi masing-masing dan saling memberi respek dalam keterbukaan. Kerukunan sesungguhnya merupakan suatu proses kehidupan yang memiliki peran serta tujuan yang jelas dan harus terwujud secara bersama dengan berbagai macam cara yang baik seperti menghargai, menghormati, dan menjaga satu sama lain. (Bowling, 2022).

Urgensi penelitian ini berbasis pada salah satu hak pokok setiap warga negara Indonesia yakni hak untuk memeluk dan menjalankan agama dan kepercayaan masing-masing dengan jaminan kebebasan, keamanan dan ketentraman sosial sebagaimana diamanatkan di dalam pasal 28E Undang Undang Dasar 1945. Hak pokok dimaksud dapat terlaksana melalui program penguatan moderasi beragama dan akseptasi religius demi menciptakan kerukunan umat

beragama yang diharapkan. Adapun fokus utama penelitian ini adalah upaya meneliti besaran pengaruh praktek moderasi beragama dan akseptasi religius sebagai gagasan inovatif dalam menciptakan kerukunan umat beragama pada masyarakat Katolik di Kota Manado di Provinsi Sulawesi Utara

Metode

Penelitian ini telah dilakukan di 6 (enam) paroki besar (istilah yang merujuk pada satu komunitas umat Katolik dalam suatu wilayah tertentu) yang menjadi representasi masyarakat Katolik dengan jumlah umat Katolik terbanyak, yang tersebar di 13 paroki di seluruh wilayah Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara. Paroki-paroki tersebut adalah sebagai berikut: Paroki Ratu Rosario Suci - Tuminting, Paroki Yesus Gembala Baik - Paniki, Paroki St. Yosep - Kleak, Paroki St. Ignatius - Manado, Paroki Katedral - Manado, Paroki Hati Kudus Yesus - Karombasan. Metode penelitian ini adalah metode kuantitatif-deskriptif, dengan corak desain korelasi untuk mencari seberapa besar pengaruh dan tingkat signifikansi antar variabel yang diteliti (Hantono, 2020). Populasi penelitian ini adalah masyarakat Katolik yang tinggal di lima paroki utama yang tersebar di Kota Manado dengan jumlah umat Katolik terbanyak dibanding paroki-paroki lain. Sedangkan penentuan sampel penelitian digunakan rumus Slovin, dengan model sampel bertujuan yakni sampel umat Katolik yang menjadi pengurus utama dan anggota Dewan Pastoral Paroki di pusat paroki dan pengurus Kelompok Kategorial Gerejani sebanyak 195 orang, dengan *margin error* 5%. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara *online*. Hasil uji prasyarat asumsi klasik dilakukan dengan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (Ghozali, 2011), dengan hasil uji normalitas dan linearitas bersifat normal dan linear. Adapun Uji multikolinearitas harus digunakan untuk menguji di jenis penelitian kuantitatif dengan variabel berganda. Tujuan pengujian multikolinearitas adalah untuk menguji apakah model regresi linear memiliki korelasi antar variabel bebas atau tidak. Karena pada dasarnya model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi korelasi, sedangkan syarat untuk mengecek ada atau tidaknya multikolinearitas yaitu dengan cara memperhatikan angka *Variance Inflation Factor* (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, hasil uji multikolinearitas memperlihatkan hasil yang menunjukkan bahwa kedua variabel X_1 dan X_2 tidak terjadi gejala multikolinearitas dengan hasil perolehan angka *Variance Inflation Factor* kurang atau sama dengan angka 10.

Hasil dan pembahasan

Penelitian ini pada dasarnya didasarkan pada tiga variabel yakni: moderasi beragama (X_1), akseptasi religius (X_2), dan kerukunan umat beragama (Y). Hasil analisis statistik memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh variabel moderasi beragama terhadap kerukunan umat beragama, juga terdapat pengaruh akseptasi religius terhadap kerukunan umat beragama. Demikian pula hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan berarti penguatan moderasi beragama dan akseptasi religius terhadap kerukunan umat beragama pada masyarakat Katolik di Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara.

Pengujian hipotesis yang pertama menggunakan hipotesis uji korelasi parsial dengan tujuan untuk melihat hubungan korelasi antara penguatan moderasi beragama sebagai variabel X_1 dan kerukunan umat sebagai variabel Y . Agar diketahui berarti atau tidak korelasi parsialnya, maka hasil dari t hitung dibandingkan dengan t tabel, dan syarat dikatakan berarti yakni apabila hasil t hitung $>$ dari hasil t tabel. Uji t digunakan untuk melihat seberapa jauh pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Ada

beberapa kriteria Uji t yakni, apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $t_{hitung} < 0,05$ maka variabel bebas memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai signifikan $> 0,05$ maka variabel bebas tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel dependen.

Berikut ini diuraikan hasil paparan pengaruh antar variabel melalui Uji T hipotesis 1:

Tabel 1. Uji T Hipotesis 1
Coefficients^a

Model	Unstandardized coefficients		Standardized coefficients	t	Sig.
	B	Std Error	Beta		
1 (Constant)	7,679	2,887		1,780	.034
Moderasi Beragama (X ₁)	.563	.203	.301	6,697	.000

a. Dependant Variable: Kerukunan Umat (Y)

Berdasarkan hasil perhitungan statistik Uji T dalam tabel 1 diatas, diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel moderasi beragama (X₁) terhadap variabel kerukunan umat (Y) sebesar $6.697 > 1,885$ nilai t_{Tabel} dan dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan dalam konteks uji hipotesis 1 ini yakni H₁ diterima dan H₀ ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang besar dan berarti (signifikan) pada variabel moderasi beragama terhadap variabel kerukunan umat beragama di Kota Manado. Dalam konteks analisis penelitian dapat dikatakan bahwa pengaruh ini terjadi karena dalam realitas di lapangan, umat Katolik di Kota Manado telah memiliki pemahaman yang memadai mengenai gagasan moderasi beragama melalui pelbagai program penyadaran dan penguatan yang dijalankan oleh pemerintah Kota Manado, dalam hal ini pihak Bimbingan Masyarakat Katolik Kementerian Agama Kota Manado, juga dibantu oleh program pastoral lintas-agama dari Komisi Hubungan antar-Agama dan Kepercayaan (Komisi HAK) di Keuskupan Manado. Selanjutnya, keterkaitan pengaruh variabel moderasi beragama terhadap kerukunan umat beragama dapat dilihat pada hasil koefisien determinasi sebagaimana tampak dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Koefisien determinasi hipotesis 1

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Standard Error of the Estimate
1	.717 ^a	.690	.682	2.705

Predictors : (Constant), Moderasi Beragama

Berdasarkan tabel koefisien determinasi untuk uji hipotesis di atas, R memperoleh nilai sebesar 0,717 dan nilai R² sebesar 0,690 . Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama memberi pengaruh yang baik terhadap peningkatan kerukunan umat beragama, sebesar 69%. Hal ini juga secara tidak langsung hendak menerangkan atau membuktikan bahwa pemahaman dan penghayatan umat Katolik di enam paroki di Kota Manado mengenai prinsip dan nilai-nilai moderasi beragama” dapat dikatakan sudah cukup baik sehingga membawa pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pengembangan dan peningkatan kerukunan umat beragama di Kota Manado (Ohoitumur et al., 2023). Peneliti juga mau memberikan kesaksian melalui observasi awal penelitian bahwa peranan pemerintah Kota Manado, dalam hal ini pihak Bimbingan Masyarakat Katolik di Kota Manado pada Kantor Kementerian Agama Kota Manado

cukup sering mengadakan kegiatan literasi dan penguatan “moderasi beragama” melalui tokoh-tokoh umat dan masyarakat Katolik bersama dengan guru-guru agama Katolik di sekolah-sekolah Katolik di seputar Kota Manado.

Selain itu juga, upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak Gereja Katolik melalui Komisi Hubungan antar agama dan Kepercayaan (Komisi HAK) dan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) telah memberikan sumbangan positif bagi upaya penguatan moderasi beragama itu sendiri (Mujiyanto & Saputro, 2021). Upaya-upaya dimaksud dilaksanakan melalui program penyadaran dan animasi tentang dokumen-dokumen kerja sama lintas agama dan dokumen-dokumen Gereja internal turut menambah wawasan pengetahuan bagi umat Katolik dalam konteks penerapan sikap moderat dalam penghayatan iman Katolik di tengah keragaman agama dan kepercayaan di Indonesia. Upaya-upaya ini kiranya terus dilanjutkan dan dikembangkan secara simultan baik oleh pihak Gereja Katolik, dalam hal umat Katolik di Kevikepan Manado, maupun pihak pemerintah Kota Manado.

Pengujian hipotesis yang kedua menggunakan hipotesis uji korelasi parsial dengan tujuan untuk melihat hubungan korelasi antara variabel akseptasi religius sebagai variabel X₂ dan kerukunan umat beragama sebagai variabel Y. Uji signifikansi koefisien korelasi parsial menggunakan Uji t, agar diketahui signifikan atau tidak korelasi parsial. Maka syarat untuk dapat dikatakan signifikan, yakni hasil dari t hitung harus > dari hasil t tabel. Uji t digunakan untuk melihat seberapa jauh pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$. Maka ada beberapa kriteria Uji t yakni apabila t hitung > t tabel dan tabel signifikan < 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel dependen. Sedangkan apabila hasil t hitung < t tabel dan nilai signifikan > 0,05, maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel dependen.

Berikut ini diuraikan hasil paparan pengaruh antar variabel melalui tabel Uji T hipotesis 2:

Tabel 3. Hasil Uji T Hipotesis 2
Coefficients^a

Model	Unstandardized coefficients		Standardized coefficients	t	Sig.
	B	Std Error	Beta		
1 (Constant)	7,679	2.887		1.780	.034
Akseptasi Religius (X ₂)	.475	.056	.286	6.588	.000

b. Dependant Variable: Kerukunan Umat (Y)

Berdasarkan hasil perhitungan statistik Uji T pada tabel 3 di atas, diperoleh nilai t hitung untuk variabel akseptasi religius (X₂) terhadap kerukunan umat beragama (Y) sebesar 6,365 > 1,885, dan nilai signifikansi sebesar 0.000 < 0,05. Data ini mau menerangkan bahwa pengujian hipotesis kedua, H₁ diterima dan H₀ ditolak. Dengan demikian terdapat pengaruh yang cukup besar dan berarti pada variabel akseptasi religius terhadap kerukunan umat beragama pada masyarakat katolik di Kota Manado. Pengaruh variabel akseptasi religius terhadap kerukunan umat beragama pada umat Katolik di Kota Manado sudah terlihat dalam temuan hasil penelitian. Dari temuan hasil penelitian tersebut diperoleh deskripsi bahwa umat Katolik di Kota Manado memiliki pemahaman dan pengalaman hidup yang unik dan berarti terkait upaya untuk mampu belajar hidup bersama dengan umat yang berbeda agama tanpa menimbulkan konflik keagamaan yang berarti. Selain sisi historis yang memperlihatkan kemampuan

masyarakat Kota Manado menerima kehadiran para pemeluk agama yang berbeda (Palar, 2009), semboyan atau moto kehidupan masyarakat Sulawesi Utara pada umumnya yakni *torang samua basudara* (kita semua saling bersaudara) turut membantu sikap egaliter dan terbuka dalam diri umat Katolik di Kota Manado dalam menghayati akseptasi religius di tengah keragaman budaya dan agama yang sudah ada. Selanjutnya, keterkaitan pengaruh variabel akseptasi religius terhadap kerukunan umat beragama dapat dilihat pada hasil koefisien determinasi sebagaimana tampak dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. Koefisien determinasi hipotesis 2

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Standard Error of the Estimate
1	.747 ^a	.736	.695	1.705

a. Predictors : (Constant), Akseptasi Religius (X₂)

Berdasarkan perolehan hasil koefisien determinasi pada tabel 4 di atas, R memperoleh nilai 0,747. maka nilai ini hendak membuktikan bahwa variabel akseptasi religius masih berada pada kategori baik, sedangkan R² memperoleh nilai sebesar 0,736. Hal ini hendak menunjukkan bahwa variabel akseptasi religius memberikan pengaruh yang baik terhadap kerukunan umat beragama sebesar 73%. Data ini menunjukkan bahwa pemahaman dan penghayatan umat Katolik di Kota Manado mengenai akseptasi religius sudah cukup baik. Hal ini dapat dibuktikan juga dari hasil observasi peneliti mengenai realitas tingkat pemahaman dan penghayatan tentang akseptasi religius umat Katolik di lima paroki yang diteliti dalam konteks membangun kerukunan umat beragama di Kota Manado. Kemampuan dan kemauan umat Katolik di Kota Manado menerima dan hidup bersama dengan umat beragama lain sudah sangat lama berakar dalam sejarah masyarakat di Kota Manado sendiri.

Pada hakikatnya, kemauan dan kemampuan umat beragama dalam konteks masyarakat perkotaan untuk saling menyadari, mengenal dan menerima perbedaan agama dan kepercayaan sesungguhnya menjadi sebuah urgensi dan keniscayaan yang amat dibutuhkan demi keamanan dan ketertiban sosial (Bender, & Klassen, 2019). Apalagi secara historis dan tradisional, Kota Manado sendiri, bahkan termasuk juga di beberapa wilayah lain di Provinsi Sulawesi Utara, seperti Kota Tomohon, Bitung dan Kabupaten Minahasa, tidak dibangun atau dibentuk dengan latar belakang sistem kerajaan atau semacam pembagian kasta dalam hidup bermasyarakat, melainkan dengan sistem perwakilan marga-marga besar dan perwakilan pimpinan sub-etnis yang lebih bercorak egaliter dan kooperatif (Palar, 2003). Artinya, sejak dahulu masyarakat Kota Manado telah mengenal kehadiran kemajemukan religius dan sudah cukup terbiasa hidup dalam perbedaan agama dan kepercayaan tanpa kehadiran semacam raja atau penguasa yang mengatur hal-hal sedemikian. Maka dengan sikap egaliter dan mudah bekerja sama sedemikian, masyarakat Kota Manado lebih mudah beradaptasi dan toleran dengan kehadiran agama-agama yang masuk dan berkembang sejak dahulu hingga sekarang ini.

Pengujian hipotesis ketiga menggunakan regresi ganda R² dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara dua variabel atau lebih yakni variabel independen dengan variabel dependen. Oleh karena itu, dalam penelitian ini analisis regresi ganda bertujuan untuk membuktikan pengaruh penguatan moderasi beragama dan akseptasi religius terhadap kerukunan umat di Kota Bitung (Sugiyono, 2018). Korelasi (R²) digunakan untuk mengetahui hubungan variabel X₁ dan X₂ secara bersama-sama memengaruhi variabel Y sebagaimana yang diuraikan dalam hipotesis penelitian. Sementara itu untuk mencari berapa

besar koefisien determinasi, maka digunakan rumus $KD = R^2 \times 100\%$. Rumus ini jika dikalikan dua akan memperoleh korelasi ganda R^2 yang disebut dengan koefisien determinasi dan dari hasil koefisien determinasi menunjukkan besarnya pengaruh secara bersama-sama variabel bebas terhadap variabel dependen (Priyono, 2021). Setelah R^2 diperoleh, maka peneliti melanjutkan dengan mencari hasil uji F yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebas yang secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen.

Berikut ini peneliti menyajikan hasil uji F hipotesis 3 dan koefisien determinasi R Square sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji F Hipotesis 3

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1 Regression	2870,649	2	895,445	96,532	.000 ^b
Residual	874.656	96	108.662		
Total	3,745,305	98			

a. Dependent variable: Kerukunan Umat (Y)

b. Predictors: (Constant), Moderasi Beragama (X₁), Akseptasi Religius (X₂)

Dalam penelitian kuantitatif ini, korelasi (R) digunakan untuk mengetahui besaran pengaruh variabel moderasi beragama (X₁) dan Akseptasi Religius (X₂) yang secara bersama-sama berpengaruh pada variabel kerukunan umat (Y). Dari hasil uji F hipotesis 3 di atas sebenarnya sudah terbukti bahwa kedua variabel bebas yaitu moderasi beragama dan akseptasi religius memiliki korelasi positif dan berarti dengan variabel dependen kerukunan umat beragama. Secara riil, dalam penelitian, dapat dibuktikan bahwa penghayatan umat Katolik di Kota Manado terkait aspek moderasi beragama dan akseptasi religius secara simultan telah teruji dalam perjalanan historis di mana sangat jarang terjadi semacam konflik atau persoalan publik yang berakar pada perbedaan agama. Sikap egaliter dan *open minded*, yang tentu saja ditunjang oleh tingkat pendidikan yang semakin baik dan merata, membuat umat Katolik di Kota Manado dapat menerapkan moderasi beragama dan akseptasi religius yang berpengaruh positif pada terwujudnya kerukunan umat beragama.

Oleh karena itu, tabel 6 di bawah ini menggambarkan hasil regresi ganda pada *output model summary* berikut ini:

Tabel 6. Koefisien determinasi Hipotesis 3

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Standard error of the estimate
1	.818 ^a	.680	.762	2,904

a. Predictors : (Constant), Moderasi Beragama, Akseptasi Religius

b. Dependent Variable : Kerukunan Umat (Y)

Berdasarkan tabel 5 di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai F tabel adalah 96,532 > 1,995 dan nilai signifikansi sebesar 0.00 < 0,05. Maka hasil nilai F ini membuktikan bahwa variabel moderasi beragama dan akseptasi religius (variabel bebas) memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel kerukunan umat beragama (variabel dependen). Kemudian diketahui bahwa nilai koefisien determinasi hipotesis 3 untuk R Square adalah sebesar 0,680. Hal ini berarti pengaruh Variabel X₁ (Moderasi Beragama) dan X₂ (Akseptasi Religius) terhadap Variabel Y (Kerukunan Umat) adalah sebesar 68%. Dalam tabel pedoman interpretasi koefisien determinasi, interval koefisien sebesar 68% masuk dalam kategori memiliki pengaruh yang tinggi atau kuat. Dengan demikian untuk hipotesis 3, yang diterima adalah H_a, sedangkan H₀ ditolak. Artinya bahwa melalui hasil interpretasi koefisien determinasi sebesar 68%,

membuktikan bahwa variabel moderasi beragama (X_1) dan akseptasi religius (X_2) memiliki pengaruh yang cukup kuat dan signifikan terhadap variabel kerukunan umat beragama (variabel Y). Hasil koefisien regresi (R^2) untuk kedua variabel bebas itu juga bersifat signifikan. Tentu saja, secara analisis statistik korelasional, hal ini dapat diartikan bahwa baik variabel moderasi beragama maupun variabel akseptasi religius telah memberikan sumbangan positif terhadap variabel kerukunan umat beragama di Kota Manado.

Pengujian hipotesis yang pertama dan kedua sebelumnya juga menggunakan hipotesis uji korelasi parsial dengan tujuan untuk melihat hubungan korelasi antara penguatan moderasi beragama sebagai variabel X_1 dan kerukunan umat sebagai variabel Y dan antara Akseptasi Religius dengan Kerukunan Umat sebagai Variabel X_2 dan Y. Demikian pula berdasarkan uji korelasi parsial yang telah dilakukan antara variabel X_1 dan Y, diketahui bahwa nilai t tabel adalah $6,697 > 1,885$ dan nilai signifikan sebesar $0,00 < 0,05$. Begitu pula dengan Variabel X_2 dan Y yang mendapatkan nilai t tabel adalah $6,365 > 1,885$ dan nilai signifikan sebesar $0,00 < 0,05$. Maka dapat dijelaskan di sini bahwa variabel bebas yaitu moderasi beragama dan akseptasi religius memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yakni kerukunan umat beragama.

Berdasarkan temuan dan pengolahan data statistik di atas, maka dapat dijelaskan bahwa variabel moderasi beragama dan akseptasi religius sebagaimana yang dipahami dan dijalankan oleh umat Katolik di Kota Manado secara simultan memiliki pengaruh yang demikian signifikan terhadap variabel kerukunan umat beragama di Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara. Adapun pengaruh moderasi beragama terhadap kerukunan umat pada masyarakat katolik di Kota Manado telah menggambarkan sejauh mana umat Katolik di Kota Manado memahami dan menghayati praksis moderasi beragama dalam keseharian hidup mereka bersama para penganut agama dan kepercayaan lainnya (Sari, 2018). Hal ini terlihat jelas dalam realitas kehidupan bersama umat beragama di Kota Manado yang didukung penuh oleh kehadiran lembaga-lembaga publik seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang dibentuk oleh Pemerintah Kota Manado sesuai peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri sejak tahun 2006 (Balitbang Depag RI, 2007), serta Badan Kerja sama Antar Umat Beragama (BKSAUA). Lembaga kedua ini adalah lembaga yang dibentuk sendiri oleh Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara dan masih berkiprah hingga sekarang ini sebagai salah satu tiang penopang toleransi, moderasi beragama, akseptasi religius dan kerukunan umat beragama di Sulawesi Utara, khususnya di Kota Manado.

Dengan demikian moderasi beragama di kalangan umat Katolik di Kota Manado juga sudah cukup lama berakar dalam kerangka dialog lintas agama yang digerakkan oleh Komisi Hubungan antar Agama dan Kepercayaan (Komisi HAK) Keuskupan Manado melalui program dialog diskusi dengan tokoh-tokoh agama dan tokoh-tokoh umat dalam pelbagai kesempatan dan acara yang digelar (Tim Komisi HAK KWI, 2022). Dialog dan perjumpaan sosio-religius umat Katolik di Kota Manado dalam praktek kehidupan sehari-hari telah memperlihatkan semangat dan sikap terbuka dan menerima perbedaan agama lain, tidak ekstrim dalam penghayatan iman dengan umat beragama lain, serta berupaya mencari jalan tengah dan damai jika terjadi perbedaan pendapat atau potensi konflik religius. Sedangkan pengaruh akseptasi religius terhadap kerukunan umat beragama di Kota Manado menjadi positif dan signifikan karena berakar di dalam semangat dan penghayatan semboyan tradisional masyarakat Sulawesi Utara pada umumnya yang terkenal yaitu *Torang Samua Basudara* (Kita Semua Bersaudara). Akseptasi religius di kalangan masyarakat katolik di Kota Manado terwujud melalui semangat

dan sikap mengutamakan persaudaraan di atas perbedaan, menghargai praktek beragama pihak lain tanpa berusaha mencampuri, serta mampu hidup berdampingan dalam satu keluarga atau kelompok yang terdiri dari penganut yang berbeda-beda agama dan denominasi gereja. Dalam arti itu, umat Katolik di Kota Manado sebagai bagian dari manusia yang beragama (*homo religiosus*) telah mengambil bagian dalam upaya membangun persaudaraan global dan etika universal (Nandhikara, 2020) melalui penerimaan perbedaan agama dan kepercayaan tanpa menimbulkan konflik dan perpecahan.

Secara komparatif penghayatan moderasi beragama dan akseptasi religius yang berpengaruh pada kerukunan umat beragama pada keenam paroki yang diteliti, memiliki beberapa kesamaan namun juga memiliki ciri khas masing-masing. Paroki Ratu Rosario Suci - Tuminting adalah paroki yang memiliki jumlah umat Katolik terbanyak, yakni sebesar 3.465 jiwa menurut data Bimas Katolik Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Utara tahun 2024. Umat Katolik di Paroki Tuminting menghayati aspek moderasi beragama dan akseptasi religius dalam kemajemukan masyarakat beragama di sana, yang umumnya didominasi oleh etnis Nusa Utara, Tionghoa dan Minahasa serta dari luar Manado. Sebagian umat Katoliknya tinggal di dua pulau kecil dekat teluk Manado. Paroki Yesus Gembala Yang Baik - Paniki juga memiliki jumlah umat Katolik yang kedua terbesar (sebesar 2.833 jiwa) dan menempati area bagian utara Kota Manado, yang persis berada di wilayah bandar udara Sam Ratulangi. Oleh karena itu, aspek mobilitas dan keanekaragaman masyarakat di wilayah paroki ini sangat kentara sehingga berpengaruh signifikan pada upaya moderasi beragama dan akseptasi religius. Sedangkan umat Katolik di Paroki St. Yosep - Kleak adalah paroki yang berada di wilayah kampus terbesar di Sulawesi Utara yaitu Universitas Sam Ratulangi.

Umat Katolik di paroki ini dicirikan dengan masyarakat terpelajar dan akademik karena sebagian umatnya adalah dosen dan guru di sekolah-sekolah. Penguatan nilai moderasi beragama dan akseptasi religius di paroki ini kerap dibuat dalam bentuk seminar-seminar dan diskusi ilmiah dalam konteks dialog antar agama dan kepercayaan demi membangun kerukunan umat beragama. Paroki Katedral - Manado adalah paroki pusat karena paroki ini adalah tempat kedudukan pemimpin tertinggi Gereja Katolik di Keuskupan Manado yang disebut dengan sebutan uskup. Umat Katolik di Paroki Katedral juga memiliki latar belakang yang majemuk dan multi-etnis, serta kerap menjadi rujukan atau standar penghayatan moderasi beragama dan akseptasi religius. Oleh karena itu, umat Katolik di Paroki Katedral ini selalu berupaya memberikan contoh atau teladan yang lebih baik dalam penghayatan sikap moderat dan penerimaan terhadap perbedaan agama dan kepercayaan di kalangan umat Katolik di Kota Manado.

Dengan demikian umat Katolik di Kota Manado telah menyadari dan mengalami bahwa kemajemukan religius adalah sebuah fakta adikodrati yang tak bisa disangkal dan dihapus demi alasan apa pun. Kesadaran dan pengamalan akan fakta kemajemukan religius sedemikian membuat umat Katolik di Kota Manado semakin menghayati pentingnya sikap moderat dalam cara menghayati agama serta selalu mengupayakan jalan dialog dalam keterbukaan sehingga idealisme kerukunan umat beragama sebagaimana yang diharapkan baik oleh pemerintah pusat hingga pemerintah daerah, bahkan sampai pada masyarakat akar-rumput dapat semakin dirasakan manfaatnya (Peace, 2020; Morris, 2022). Maka pengaruh moderasi beragama dan akseptasi religius terhadap peningkatan kerukunan umat beragama pada umat Katolik di Kota Manado telah dibuktikan melalui penelitian ini.

Simpulan

Moderasi beragama dan akseptasi religius terbukti memiliki pengaruh yang baik dan positif terhadap upaya meningkatkan kerukunan umat beragama pada masyarakat Katolik di Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara seperti. Praktik dan gema toleransi dan kerukunan umat beragama di Indonesia saat ini, memang belum menyentuh hati nurani dan praktik kehidupan majemuk sebagaimana yang diharapkan. Dimana-mana masih terlihat ketimpangan sosio-religius seperti aksi kekerasan atas nama agama, kelompok-kelompok radikal dan penyebaran agama yang ekstrim dan kerap destruktif. Pada akhirnya muncullah gagasan dan program moderasi beragama untuk menjawab kebutuhan umat beragama di Indonesia akan suasana yang lebih aman, nyaman dan kondusif. Gagasan moderasi beragama telah dikembangkan secara inovatif melalui program-program literasi, penguatan dan aksi nyata, baik dari pemerintah secara umum maupun oleh masyarakat beragama, khususnya umat Katolik di Kota Manado. Selanjutnya, nilai moderasi beragama telah didukung dengan sikap lain yang sangat mendasar yakni kemampuan dan keberanian untuk mau menerima kehadiran umat beragama lain tanpa rasa curiga, prasangka negatif dan sikap menolak. Keutamaan itulah yang disebut nilai akseptasi religius. Inovasi gagasan akseptasi religius telah terwujud di tengah umat Katolik di Kota Manado sejak lama melalui penghayatan nilai-nilai religius yang mendukung pencapaiannya, seperti: keterbukaan, berpikir positif terhadap agama lain dan pemeluknya, serta keinginan untuk belajar berbagi dalam perbedaan. Setelah menghidupi nilai-nilai dimaksud, maka idealisme kerukunan umat sudah semakin tercipta dan bertumbuh meski belum paripurna. Hal-hal ini sudah mulai dihayati dan dijalankan oleh umat Katolik di Kota Manado dalam seluruh perjalanan sejarah keberadaannya, sejak dahulu hingga saat ini, demi membangun persaudaraan sosial-religius yang saling memperkaya dan menghidupkan. Demikian pula, kemampuan umat Katolik di Kota Manado dalam menerima segala perbedaan religius dan tetap menjaga dan memelihara kerukunan hidup beragama tanpa menimbulkan konflik keagamaan yang berarti telah memberikan kontribusi yang baik dan signifikan terhadap aspek kerukunan umat beragama.

Referensi

- Arifin, F. & Aulia, F. (2023). Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Harmonisasi Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 3 (2), 205-2017.
- Bagir, (2015). *Kerukunan Umat Beragama: Perspektif Agama-Agama*. Mizan.
- Baharudin, Muhammad. (2017). *The Transcendent Unity Behind the Diversity of Religions and Religiosity in the Perspective of Perennial Philosophy and Its Relevance to the Indonesian Context*. Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 25 (2), 325-360. <https://doi.org/10.21580/ws.25.2.2025>.
- Bowling, R. L. (2022). Religious Literacy and Interfaith Cooperation: Toward A Common Understanding. *Journal of Religious Education*, 117 (1) 4-18. <https://doi.org/10.1080/00344087.2021.1983286>.
- Tim Balitbang Departemen Agama RI. (2008). *Tanya - Jawab Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 & 9 Tahun 2006*, Balitbang Depag, RI.
- Bender, C. (2019). *Religious Acceptance, Minority Rights, and Civic Integration*. Columbia University Press.
- Burhanudin, M. (2018). Moderasi Beragama di Indonesia: Tantangan dan Harapan. *Jurnal Al-Maarif: Arus Pemikiran Islam dan Sosial* 13 (1), 13-16. <https://doi.org/10.35905/almaarief>.
- Cespedes, L. K. (2021). *The Power of Interfaith Spirituality: A Journey Toward Acceptance and Appreciation*, New World Library.

- Hanafiah, M., & Nasrullah, N. (2022). Literasi Budaya dan Kewargaan Pada Era Revolusi Industri 4.0 Sebagai Upaya Dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 16 (1), 36-50. <https://doi.org/10.38075/tp.v16i1.234>.
- Fatlolon, C. (2024). Moderasi Beragama di Indonesia: Perspektif Filsafat Chuang Tzu. *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*, 24 (2), 247-260. <https://doi.org/10.3512/spet.v24i2.572>.
- Ghodang, H. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Konsep Dasar & Aplikasi Analisis Regresi dan Jalur dengan SPSS*, Penerbit Mitra Grup.
- Ghozali, Imam. (2019) *Aplikasi Analisis Multivariasi Dengan Program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafiah, M., & Nasrullah, N. (2022). Literasi Budaya dan Kewargaan Pada Era Revolusi Industri 4.0 Sebagai Upaya Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 16 (1), 36-50. <https://doi.org/10.38075/tp.v16i1.234>.
- Hartono. (2019). *Metodologi Penelitian*, Zanata Publishing.
- Ichwan, M., & Muttaqin, A. (2022). *Moderasi Beragama Perspektif Islam Indonesia*. Pusat Kajian Agama, Politik dan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Jamaluddin, A. (2022). *Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia*. Rineka Cipta.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Balitbang Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Lintong, M. M., & Kilis, R. G. (2023). Pengaruh Penghayatan Nilai-nilai Pancasila terhadap Sikap Moderasi Beragama pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tomohon. *ECCE: Jurnal Pendidikan Pastoral Kateketik* 1 (1), 25-40.
- Maula, N., Fariha, Z., Nuzulaisa, K., Wulandari, S. A. (2023). Kebhinekaan dan Moderasi Beragama Dalam Budaya Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 03 (2), 131-141. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.5741>.
- Minhaji, A., & Maarif, S. (2022). *Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Ar-Ruzz Media.
- Mujianto, A., Saputro, S. Y. (2021). Tugas Suci Umat Katolik Dalam Dialog Dengan Agama-Agama Lain di Indonesia Ditinjau dari Dokumen Abu Dhabi Artikel 23-24. *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*, 21 (2), 65-80. <https://doi.org/10.3512/spet.v21i2.356>.
- Mursyid, H. (2018) *Komplikasi Kebijakan Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Antar Umat Beragama*, Puslitbang Kehidupan Beragama.
- Ohoitimur, J., Lintong, M. M., Raco, R., Raton, Y., Rottie, R., Tumewu, W. T., & Sopotan, M. E. J. (2023). Determining The Strategic Priority Factors For Religious Moderation: Case Study In North Sulawesi. *Proceedings of the 3rd Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik (APTİK) International Conference 1 (November)*, 53-56. Universitas Sanata Dharma. <https://drive.google.com/file/d/1xlOx3KfuMva3RPbUeJdAweHiNd5FPnr/view>.
- Palar, H. B. (2003). *Sejarah Kristianisasi Minahasa, Manado dan Tomohon*, Yayasan Manguni.
- Palar, H. B. (2009). *Wajah Lama Minahasa Jilid I*, Yayasan Gibbon Indonesia.
- Peace, H. J. (2020). *Religious Pluralism and Interfaith Dialogue: Beyond Tolerance in a Global World*, Routledge.
- Priyono. (2021). *Analisis Regresi dan Korelasi Untuk Penelitian Survei (Panduan Praktis Olah Data dan Interpretasi: Dilengkapi Cara Perhitungan Secara Manual*, Guepedia.
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*, Deepublish.
- Sari, W. P. (2018). Studi Pertukaran Sosial dan Peran Nilai Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Kelompok Umat Beragama di Kota Manado. *Profetik: Jurnal Komunikasi* 11, (1) 96-105.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (edisi revisi)*, Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta.
- Tim Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI. (2017). *Religious Moderation*, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Tim Komisi HAK KWI. (2022). *Moderasi Beragama Perspektif Katolik*, Penerbit Obor.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2022). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka.
- Wuritmur, A. (2019). *Karya Misi di Wilayah Keuskupan Manado: Sebuah Penelusuran Misiologis atas Karya Gereja di Bawah Terang Dekrit Ad Gentes*, Percikan Hati.
- Zuhriyandi. (2023). Harmoni Beragama dan Pencegahan Konflik: Perspektif Moderasi Beragama Menurut Al-Quran dan Alkitab. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 3 (2), 171-184. <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.8222>.